

**KERAJAAN BANTEN GIRANG DAN FORMASI PERDAGANGAN  
REMPAH DI SELAT SUNDA ABAD X – XVI**

*THE KINGDOM OF BANTEN GIRANG AND THE FORMATION OF THE  
SPICE TRADE IN THE SUNDA STRAIT DURING THE X - XVI CENTURIES*

**Gregorius Andika Ariwibowo**

Pusat Riset Kewilayahan-BRIN, Widya Graha Buliding, Jl. Jend Gatot Subroto, Kav.10, Jakarta  
Selatan 12710

andikaariwibowogmail.com

Naskah diterima 5-8-2022

Naskah direvisi 25-9-2022

Naskah disetujui 21-10-2022

**ABSTRACT**

*Banten, since the 10<sup>th</sup> century, has played an essential role in a series of formations of the Archipelago's maritime history because this region is one of the main ports in the maritime trade network both in the Archipelago and Southeast Asia. The issues discussed in this study are (1) What were the factors behind the formation of Banten Girang?; thus, it can become one of the strategic nodes in the spice trade network in the maritime region of the Archipelago. Then, (2) What was the pattern of the Banten trade network during the Banten Girang Kingdom? and (3) How was the influence of the black pepper trade, which then made Banten Girang one of the main ports for the spice trade in the 10<sup>th</sup> to 16<sup>th</sup> centuries? This research was done to take a closer look at the Banten region's growth, which has been crucial to establishing the Archipelago's maritime history since the 10<sup>th</sup> century. Most sources used are secondary sources that discuss Banten and Banten's relationship with other surrounding areas in the Archipelago and Asia. During the period before the founding of the Banten Sultanate, the Banten region played an important position in trade flows and networks in the Archipelago's territorial waters. The production of black pepper and its strategic location in the trade route in the Sunda Strait made Banten Girang a success in cross-sea trading activities at that time..*

**Keywords:** *Banten Girang, Banten History, Spice Route, Buddha Cosmopolis, Maritime History*

**ABSTRAK**

Banten sejak abad ke-10 telah memainkan peran penting dalam rangkaian formasi sejarah maritim Nusantara karena wilayah ini merupakan salah satu bandar utama dalam jaringan perniagaan bahari baik di Nusantara maupun Asia Tenggara. Hal-hal yang dibahas dalam kajian ini adalah faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi terbentuknya Banten Girang hingga mampu menjadi salah satu simpul strategis dalam jaringan perniagaan rempah di kawasan bahari Nusantara? Kemudian seperti apakah pola jaringan perniagaan Banten pada masa Kerajaan Banten Girang? Serta bagaimanakah pengaruh perniagaan lada hitam yang kemudian menjadikan Banten Girang sebagai salah satu pelabuhan utama perniagaan rempah pada abad ke-10 hingga abad ke-16? Kajian ini dilakukan untuk melihat lebih jauh mengenai perkembangan wilayah Banten yang ternyata telah memiliki peran penting dalam rangkaian formasi sejarah bahari Nusantara sejak abad ke-10. Sumber-sumber yang digunakan sebagian besar merupakan sumber-sumber sekunder yang membahas mengenai Banten maupun keterkaitan Banten dengan wilayah-wilayah lain di sekitarnya baik di kawasan Nusantara maupun Asia. Wilayah Banten pada masa sebelum berdirinya Kesultanan Banten telah memainkan posisi penting dalam arus dan jaringan perdagangan di kawasan perairan Nusantara. Produksi lada hitam dan letak yang strategis dalam jalur perniagaan di Selat Sunda telah menjadikan Banten Girang memperoleh kegemilangan dalam aktifitas perdagangan lintas bahari ketika itu.

**Kata Kunci:** *Banten Girang, Sejarah Banten, Jalur Rempah, Kosmopolis Buddha, Sejarah Bahari*

## PENDAHULUAN

Anthony Reid menyebutkan bahwa periode kejayaan ekonomi dan perdagangan bahari di Asia Tenggara berlangsung pada rentang periode abad ke-16 hingga abad ke-17. Menurut Reid, hal ini ditandai dengan terbentuknya jaringan perdagangan terpadu mulai dari Eropa, Timur Tengah, India, Asia Tenggara, Tiongkok, dan Jepang. Rempah-rempah menjadi komoditas paling berharga selain emas dan perak yang mampu menggerakkan jaringan perdagangan sekaligus menciptakan dinamika sosial, budaya, dan politik di kota-kota pelabuhan sepanjang jalur niaga tersebut (Reid, 1999: 3).

Beberapa penulis seperti W.W. Rockhill (1915), Wang Gungwu (1958), Tsao Yung-Hao (1982), Tansen Sen (2014, 2018), dan John Miksic (2015) memiliki pandangan yang berbeda dengan Anthony Reid mengenai awal dari ledakan ekonomi di Asia Tenggara. Mereka mengatakan bahwa jauh sebelum itu, yakni sejak masa Dinasti Tang (618-907M) telah terjadi ledakan perdagangan rempah di kawasan Asia. Perniagaan rempah yang terjalin antara Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Tiongkok tidak saja melahirkan pusat-pusat ekonomi dan perdagangan di kawasan tepi pantai Laut Tiongkok Selatan hingga Laut Merah, tetapi juga melahirkan pusat-pusat peradaban dan kebudayaan yang terbentang dari Persia, India, Sriwijaya, hingga Tiongkok.

Tansen Sen (2014; 45-50) dan Wang Gungwu (1958: 97-99) menyampaikan bahwa penyebaran dan perkembangan Agama Buddha dari India hingga Tiongkok sangat dipengaruhi oleh perniagaan rempah ketika itu. Perdagangan komoditas rempah bukan saja menjadikan Palembang dan Guangzhou sebagai bandar utama dalam lalu lintas perniagaan, melainkan juga menjadikan Muara Jambi (Sriwijaya) dan Nalanda (India) sebagai pusat pendidikan Agama Buddha

terbesar ketika itu. Tansen Sen (2018: 350-356) menyampaikan bahwa keragaman latar belakang etnis dan budaya dari para murid yang belajar dan mendalami Agama Buddha ini merupakan gambaran-gambaran awal dari kehidupan kosmopolis di Asia. Kehidupan kosmopolis ini turut memberikan perkembangan pada berbagai bentuk akulturasi dan pertukaran budaya yang terwujud dalam karya seni, sastra, religi, dan pengetahuan. Hal ini memberikan suatu gambaran menarik bahwa perniagaan komoditas rempah-rempah telah memiliki pengaruh penting dalam formasi kebudayaan dan peradaban di kawasan Asia sejak abad ke-6 ataupun abad ke-7. Keterbukaan dan akulturasi budaya yang ditimbulkan dari aktivitas perdagangan rempah juga berlangsung saat periode perkembangan Islam di Asia Tenggara sejak medio abad ke-15.

Pengaruh perniagaan rempah-rempah, terutama lada dalam formasi kebudayaan dan peradaban inilah yang melatarbelakangi penyusunan artikel “Kerajaan Banten Girang dan Formasi Perdagangan Rempah di Selat Sunda Abad X – XVI.” Komoditas rempah, terutama lada hitam menjadi sudut pandang penulis dalam merangkai cerita mengenai sejarah Banten sebelum masa berdirinya Kesultanan Banten pada sekitar tahun 1527. Beberapa hal yang dibahas dalam kajian ini adalah faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi terbentuknya Kerajaan Banten Girang hingga mampu menjadi salah satu simpul strategis dalam jaringan perniagaan rempah Nusantara sebelum masa berkembangnya Kesultanan Banten?, kemudian seperti apakah jaringan perniagaan Kerajaan Banten Girang?, serta bagaimanakah pengaruh perniagaan lada hitam di wilayah Banten hingga menjadikan Banten sebagai salah satu pelabuhan utama pada masa kejayaan Jalur Rempah Nusantara?

Tansen Sen (2003: 203-215; 2014a: 41-51; 2014b: 44-53; 2018: 350) menyebutkan

bahwa pada periode abad ke-7 hingga awal abad ke-15 pengaruh Agama Buddha di kawasan Asia Selatan hingga Asia Timur telah memberikan pengaruh penting pada formasi peradaban di kawasan-kawasan tersebut. Tansen Sen menyebut rentang periode tersebut sebagai *Buddha Cosmopolis* (Kosmopolis Buddha). Kosmopolis Buddha ialah suatu bentuk integrasi dan formasi peradaban melalui kolaborasi antara para biksu, intelektual, budayawan, jaringan perdagangan, dan negara untuk mendukung persebaran, aktifitas, dan perkembangan Agama Buddha.

Pengaruh penting Kosmopolis Buddha dalam perkembangan ekonomi dan perdagangan terjadi sejak periode abad ke-10. Menurut Tansen Sen dan Jan Wisseman Christie periode ini ditandai dengan munculnya tiga kekuatan maritim di Asia, yakni Dinasti Chola di India, Kedatuan Sriwijaya di Nusantara, dan Dinasti Song di Tiongkok. Ketiga kekuatan maritim ini membangun dominasi perdagangan yang terbentang dari Asia Selatan hingga Asia Timur, meskipun kekuatan politik ketiganya mulai runtuh perlahan menjelang abad ke-12, namun jaringan-jaringan perdagangan yang telah mereka bentuk merupakan pola jaringan perdagangan maritim pramodern di kawasan Asia setidaknya hingga akhir abad ke-17.

Pada periode abad ke-10 hingga abad ke-15 atau pada masa Buddha Kosmopolis inilah diperkirakan perniagaan rempah mendominasi rangkaian jalur perniagaan di kawasan Asia hingga Mediterania. Pada periode tersebut terdapat tiga produk utama yang diperdagangkan di jalur maritim Sino-India. Pertama adalah produk-produk yang terkait dengan *reliku* dan produk-produk yang digunakan dalam ritual agama baik Buddha maupun Hindu. Kedua merupakan produk-produk eksotis dan mewah seperti cula badak, gading gajah, porselin, perhiasan, dan sutra. Ketiga adalah komoditas rempah-

rempah dan produk turunannya yang biasa digunakan sebagai obat-obatan, bumbu masakan, ataupun produk-produk aromatik, serta komoditas pangan yang didominasi oleh perdagangan beras (Tansen Sen, 2003: 192-193).

Pada awal milenium pertama ini rempah-rempah yang menjadi unggulan adalah lada hitam dan kemenyan, selain tentunya produk rempah-rempah eksotis yang berasal dari Kepulauan Maluku seperti pala dan cengkeh. Sriwijaya pada awal abad ke-10 hanya merupakan pemasok lada hitam dan kemenyan dari India lalu kemudian menjualnya kembali ke Tiongkok. Menurut Christie (1998: 352-353), Sriwijaya kemungkinan mulai turut menanam lada sejak medio abad ke-10, keterangan ini diperoleh berdasarkan data dari pengiriman upeti dari Sriwijaya ke Tiongkok yang mulai menyertakan lada sebagai salah satu komoditas dalam upeti tersebut. Menurut Jan Wisseman Christie, awal penanaman lada di Sriwijaya merupakan sebuah keadaan yang ia sebut sebagai perubahan bentuk produksi agrikultural untuk ekspor yang terjadi di pusat-pusat produksi rempah di Nusantara. Pusat-pusat produksi sumber daya alam terutama yang menghasilkan komoditas pangan ataupun rempah mulai mengelola atau membudi dayakan tanaman-tanaman ekspor yang memiliki nilai ekonomi tinggi sejak abad ke-10 (Christie, 1998: 352-353).

Di wilayah Jawa dan Sumatera menurut Christie mulai muncul beberapa pusat-pusat produksi komoditas ekspor. Pusat-pusat produksi ini tidak saja menanam atau memproduksi tanaman endemik mereka, tetapi juga mulai membudidayakan tanaman-tanaman dari wilayah-wilayah lain. Jenis-jenis komoditas seperti beras, lada, biji adas, ketumbar, tebu, dan aneka jenis tumbuhan pewarna mulai dikembangkan atau dibudidayakan. Kondisi ini menurut Christie disebabkan oleh upaya dari para penguasa-

penguasa di kota pelabuhan di Jawa dan Sumatera untuk memenuhi permintaan komoditas-komoditas tersebut terutama dari Tiongkok. Produksi lada menurut Christie mulai berkembang di Jawa pada rentang abad ke-10 hingga abad ke-13. Rentang periode ini cukup menarik sebab berada di periode peralihan dominasi maritim di kawasan barat Nusantara yang berada antara periode Kedatuan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit. Lada menurut Christie kemungkinan mulai ditanam secara luas seiring dengan melemahnya pengaruh Sriwijaya di bekas-bekas wilayah kekuasaannya terutama di Sumatera dan Jawa bagian barat. Diversifikasi penanaman lada inilah yang menurut Christie menjadi salah satu penopang ekonomi bagi munculnya kerajaan-kerajaan baru di bekas wilayah Sriwijaya, terutama di Sumatera dan Banten (Christie, 1998: 353).

Pengaruh Buddha Kosmopolis di sektor ekonomi di Asia tidak saja sebatas pada aspek-aspek yang terkait dengan perdagangan komoditas bahan mentah seperti bahan pangan dan rempah-rempah. Menurut Tansen Sen sektor industri manufaktur dan pengolahan juga berkembang pada periode ini. Industri manufaktur dan pengolahan seperti industri keramik dan tekstil berkembang di kota-kota pelabuhan sehingga menjadikan terciptanya diversifikasi kehidupan sosial di perkotaan yang menunjang pertumbuhan kota-kota pelabuhan serta turut pula mendukung terciptanya kehidupan urban kosmpolis ketika itu (Christie, 1998: 354-360).

Denys Lombard dalam pengantarnya padabuku “Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia” menyebutkan bahwa perkembangan perdagangan di daratan dan kepulauan Asia Tenggara hingga abad ke-16 didukung oleh kekhasan atau karakteristik masyarakat di Asia Tenggara. Faktor pertama menurut Lombard, yakni perkembangan politik dan ekonomi yang ditandai dengan kebangkitan kota-kota perniagaan di Asia Tenggara.

Faktor kedua, yakni permintaan dan konsumsi yang tinggi dari pasar di Tiongkok hingga Alexandria yang menyebabkan perluasan pusat-pusat produksi hasil bumi dan industri, seperti produk tekstil dan kerajinan. Faktor ketiga ditandai dengan lahirnya komunitas-komunitas perdagangan yang “bebas” dan “sekuler” namun mampu berkelindan dengan kekuatan politik tradisional yang konservatif dan feodal. (Lombard, 1996 (Jil.2): 5-6).

## METODE

Kajian ini merupakan sebuah kajian sejarah yang menggunakan kaidah dasar metodologi ilmu sejarah dalam proses penyusunannya. Sumber-sumber yang digunakan sebagian besar merupakan sumber-sumber sekunder yang membahas mengenai Banten dan keterkaitan Banten dengan wilayah-wilayah lain di sekitarnya baik di kawasan Nusantara maupun Asia. Hal ini dilakukan karena dalam kajian ini mengupas sejarah Banten sebagai salah satu simpul perniagaan yang terkait dengan dinamika jaringan geoekonomi maupun geopolitik kawasan baik di Nusantara maupun Asia Tenggara.

Kajian ini mencoba memberikan penekanan terhadap aspek jaringan perniagaan rempah, khususnya lada hitam pada masa Kerajaan Banten Girang ketika terjadi peralihan saat runtuhnya dinasti-dinasti Hindu-Buddha menuju kebangkitan atau ledakan ekonomi yang mulai berlangsung seiring dengan berkembangnya dinasti-dinasti Islam sejak abad ke-15. Kajian-kajian tentang sejarah Banten yang terdiri atas beragam tema dan bahasan telah banyak diulas oleh para peneliti yang mengkaji mengenai Banten secara khusus maupun keterkaitan Banten dalam berbagai ulasan historiografi mengenai sejarah Indonesia maupun Asia Tenggara. Kekayaan literasi terkait sejarah Banten sejauh ini lebih didominasi oleh berbagai

pembahasan mengenai sejarah Banten pada masa Kesultanan Banten. Para penulis maupun sejarawan seperti Friedrich Hirth dan W.W. Rockhill (1911), W.W. Rockhill (1914, 1915), Lo Jung-Pang dan Bruce A. Elleman (eds). (1957 (2012, rev.)), *Meilink-Roelofs* (1962), *J.V.G. Mills dan Feng Chen Chun*. (1979), Tien Ju-Kang (1981), Ts'ao Yung-Hao (1982), Anthony Reid (1992), Claude Guillot, Lukman Nurhakim, dan Sonny Wibisono (1996), Atsushi Ota (2003, 2006, dan 2015), Claude Guillot (2011 (2008)), Kenneth R. Hall (2011, 2014), Tansen Sen (2014, 2018) dan Kaoru Ueda (2015) sebenarnya telah menyinggung dan memberikan beragam ulasan menarik mengenai pola jaringan niaga hingga karakteristik perniagaan rempah ataupun lada hitam baik di wilayah Asia Tenggara maupun Banten pada masa sebelum berdirinya Kesultanan Banten pada tahun 1527.

Kajian-kajian tersebut terutama yang telah dilakukan oleh Claude Guillot, Lukman Nurhakim, dan Sonny Wibisono (1996) serta Claude Guillot (2011 (2008): 15-30) telah membentuk suatu cerita menarik yang dapat memberikan gambaran bahwa pada masa Banten Girang, Masyarakat Banten telah mampu memainkan peranan penting dalam perniagaan rempah di Nusantara sebelum abad ke-16, terutama dari sudut pandang kajian arkeologi. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, artikel ini menyusun sebuah elaborasi dari beragam naskah tersebut yang akan secara khusus melihat pada perkembangan Kerajaan Banten Girang dalam arus perniagaan rempah dan aktifitas maritim pada rentang abad ke-10 hingga abad ke-15.

## PEMBAHASAN

### **Sriwijaya dan Jejak Awal Budi Daya dan Perdagangan Lada di Nusantara hingga Abad Ke-13**

Perkembangan jaringan perniagaan rempah di Nusantara sejak abad ke-10 tidak

bisa dilepaskan dari tampilnya dua kekuatan besar imperium di Asia, yakni Dinasti Chola di India dan Dinasti Song di Tiongkok. Rempah-rempah merupakan komoditas yang sangat penting di kawasan Samudera Hindia pada rentang periode abad ke-10 hingga abad ke-16. Sumber-sumber literatur berbahasa Inggris baik yang telah dikaji atau diterjemahkan dari literatur-literatur Tiongkok seperti yang dilakukan oleh seperti Chau Ju Kua (Hirth dan Rockhill, 1911) dan Marco Polo (Komroff (eds), 1926; Colin Jack-Hinton, 1964), maupun beberapa kajian naskah Tiongkok seperti yang dilakukan oleh William W. Rockhill (1915), Lo Jung-Pang (1957 (Bruce A. Elleman (eds). 2012)), Wang Gungwu (1958: 1, 3-315), Tsao Yung Ho (1982), dan Tansen Sen (2003, 2014, 2018) telah memberikan gambaran mengenai perdagangan lada antara Nusantara dan Tiongkok sejak jauh sebelum masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa pada awal abad ke-16. Kajian-kajian tersebut juga secara lebih dalam telah menampilkan jejak-jejak hubungan bahari pertama antara Sino-India dengan Asia Tenggara, terutama di wilayah barat Nusantara.

Wang Gungwu (1958: 1, 3-315) dalam kajiannya "*The Nanhai Trade: A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea*" menceritakan bahwa hubungan perdagangan antara Tiongkok dan Asia Tenggara secara formal kemungkinan telah terjadi sejak sekitar abad kedua sebelum masehi. Meskipun hubungan dagang antara nelayan dari Tiongkok Selatan dan Vietnam diperkirakan telah berlangsung sejak abad kesepuluh sebelum masehi. Namun bentuknya masih berupa perdagangan hasil laut (Gungwu, 1958: 3). Setelah penyatuan Tiongkok di bawah Kaisar Shi Huang Ti (Qin Shi Huang) sekitar abad ketiga sebelum masehi, para pedagang dari wilayah Tiongkok selatan mulai melakukan eksplorasi hingga ke Anam, Teluk Tonkin, bahkan hingga pesisir

utara Borneo. Para pedagang ini mencari beberapa produk hasil laut dan hutan seperti mutiara, cangkang kura-kura, gading gajah, dan cula badak, termasuk pula aneka buah-buahan tropis. Shi Huang Ti juga membangun pelabuhan di Panyu (Guangzhou) untuk menjual kembali produk-produk Tiongkok ke wilayah-wilayah di Selatan. Pada masa awal ini Tiongkok telah memperdagangkan kain sutra dan batu giok sebagai komoditas ekspor mereka (Gungwu, 1958: 12; Su-II, 2016: 762).

Hubungan perdagangan antara India dan Tiongkok (Sino-India), terutama dalam perdagangan lada menurut Tsao Yung Ho mulai berlangsung sejak akhir masa Dinasti Han. Lada merupakan produk impor utama yang didatangkan dari India melalui peran para pedagang Persia yang mula-mula membuka jalur perdagangan Sino-India melintasi pantai-pantai sepanjang Asia Tenggara. Pada masa ini, lada telah banyak digunakan dalam berbagai ramuan pembuatan obat-obatan (Yung-Ho, 1982: 222).<sup>1</sup> Relasi perdagangan antara Tiongkok dan India terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan agama Buddha pada masa Dinasti Tang (618 – 907 M). Puncak dari hubungan perdagangan lada berlangsung pada periode abad ke-10 hingga ke-13, yakni ketika masa pemerintahan Dinasti Song (960 – 1279 M) hingga pada paruh awal masa Dinasti Ming (1368-1424 M) (Rockhill, 1914: 419; Yung-Ho, 1982: 222).

Produk-produk yang diperdagangkan antara India dan Tiongkok selain lada juga

<sup>1</sup> Menurut catatan Chau Ju Kua pada sekitar abad ketigabelas tanaman lada (Cina: Hu-Tsiau; Sanssekerta: maricha) tumbuh di beberapa tempat di India (Cina: Tien-chu) seperti dari Mo-kie-to (Magadha di India bagian tengah). Perdagangan lada dari India ke Tiongkok pada abad ketigabelas dilakukan oleh para pedagang Persia yang dalam catatan ini perdagangan lada sangat menguntungkan terutama pada bulan agustus dan September dimana konsumsi daging di Tiongkok sangat tinggi. (Hirth dan Rockhill, 1911: hlm. 222).

berupa tekstil (katun dan sutra), rempah-rempah, tanaman herbal dan aromatik, serta produk-produk mewah seperti perhiasan, gading gajah, cula badak, aneka jenis kayu, terumbu karang, dan aneka jenis produk bahari, termasuk pula bahan mentah (*rare material*) seperti emas, perak, dan perunggu yang digunakan untuk membuat mata uang (Rockhill, 1914: 420-422). Lada memiliki peran penting sebagai produk multiguna selain sebagai produk konsumsi juga menjadi alat tukar dan pembayaran. Peningkatan permintaan lada juga didorong oleh permintaan pihak kekaisaran Tiongkok yang menjadikan lada sebagai bahan rempah utama dalam sajian makanan dan pengobatan istana.

Lada tidak saja mampu menggerakkan dan menumbuhkan ekonomi di Eropa sejak masa Perang Salib, tetapi menjadikan Venesia sebagai kota perdagangan paling kaya selama abad pertengahan. Di Asia, perdagangan lada antara Sino-India telah menjadikan daerah pantai dan rawa di Asia Tenggara menjadi pusat-pusat politik dan ekonomi terkemuka, paling tidak hingga invasi dan monopoli Bangsa Eropa pada abad ke-16 dan ke-17. Di Tiongkok, lada hitam dinamakan *huijiao* yang artinya lada dari barat. Hal ini untuk membedakannya dengan lada lokal Tiongkok, yakni Lada Sichuan.

Buku pengobatan yang disusun oleh Li Hsun (Li Xun) berjudul *Hai-yao-pen-tsao* (Bahan-bahan Pengobatan) pada sekitar abad ke-8 menyertakan lada sebagai materi tanaman herbal dalam berbagai jenis pengobatan. Li Hsun mengatakan bahwa lada berasal dari wilayah Laut Selatan atau *Nanghai* (Yung-Ho, 1982: 222-223; Chauduri, 1985: 20- 21). Kebudayaan kuliner Tiongkok juga mulai memasukan lada sebagai unsur bahan masakan pada sekitar abad keenam. *Ch'i-min-yao-shu* sebuah buku masakan dari abad ke-6 menyatakan bahwa lada digunakan sebagai bahan untuk membuat berbagai jenis masakan dan minuman. Salah satu masakan

di dalam buku ini adalah *Hu-p'ao-jouja* (daging domba bakar dengan lada). *T'ang-pen-ts'ao* sebuah buku resep dari abad ke-7 memberikan keterangan tambahan terhadap resep *Hu-p'ao-jouja*, yakni “resep daging domba bakar yang dimasak dengan gaya wilayah barat (India, Persia, dan Timur Tengah), lada memberikan cita rasa yang

tajam (terhadap sajian tersebut)” Sementara, *Yuyang-tsa-tsu* buku resep dari abad ke-9 menyebutkan “Apabila kini ingin menikmati hidangan dengan sajian hidangan wilayah asing dapat menggunakan lada untuk segala jenis masakannya. Tanaman lada ini berasal dari wilayah Magadha” (Yung-Ho, 1982: 223).



Figur 1. Pusat-pusat Perdagangan di Asia 618 M hingga 1500 M.  
(Sumber: Chauduri, 1985: 38)

Permintaan lada yang semakin besar oleh pasar Tiongkok ke India pada akhirnya tidak mampu dipenuhi seluruhnya oleh para pedagang Persia maupun India. Hal inilah yang kemudian menjadikan wilayah Asia Tenggara terutama wilayah-wilayah di Semenanjung Malaya, Sumatera, dan Jawa dikembangkan untuk dijadikan wilayah pembudidayaan dan penanaman lada. Pengembangan perkebunan lada di Asia Tenggara memiliki pengaruh penting, khususnya mengenai persoalan distribusi yang semakin ringkas sehingga memotong setengah waktu perjalanan dari Tiongkok ke India untuk mendapatkan lada maupun produk-produk lain. Yung-Ho menilai bahwa proses ekstensifikasi budi daya lada di Asia Tenggara memang perlu dilakukan ketika itu, mengingat lada

merupakan kekuatan yang sangat penting dalam menggerakkan perdagangan Trans-Asia (Yung-Ho, 1982: 223, 226; Hall, 2011: 228).

Wang Gungwu (1958: 124, 127), Friedrich Hirth dan William Rockhill (Hirth dan Rockhill dalam Cha Ju Kua, 1911: 16) dengan mengutip dua buah naskah, yakni *Wei Shu* yang ditulis pada tahun 572 dan *Sui Shu* yang ditulis pada tahun 617 menyebut bahwa pada kedua periode tersebut lada masih merupakan produk impor Tiongkok yang berasal dari Persia (*Po-sse*). Kedua naskah tersebut juga menyebut produk-produk impor Tiongkok lain yang dibawa oleh para pedagang Persia yang berasal dari Asia Tenggara seperti cendana, damar, nila (indigo), gula, emas, dan perak.



Figur 2. Pusat-pusat perdagangan dan politik di wilayah Nanhai (Asia Tenggara) pada abad ke-10. (Sumber: Wang Gungwu, 1958: 98)

Kunjungan para pedagang asing di pelabuhan-pelabuhan Tiongkok ditanggapi oleh kekaisaran dengan mulai dikirimnya utusan-utusan dagang Tiongkok ke wilayah-wilayah Asia Tenggara (*Nanhai*) hingga ke India. Hasilnya adalah pada rentang periode abad ke-3 hingga abad ke-6 terdapat kunjungan balasan lebih dari seratus kali utusan raja dan kapal dagang dari negara-negara Asia Tenggara ke Tiongkok. Tsao Yung-Ho memperkirakan masuknya lada yang berasal dari Asia Tenggara ke pelabuhan-pelabuhan Tiongkok kemungkinan lebih cepat dari yang

tercatat di dalam naskah *Weishu* dan *Suishu*, yakni sebelum abad kelima (Yung-Ho, 1982: 223).

Keterangan ini berasal dari naskah *Nanchou-chi* yang ditulis oleh Hsu Piao, “lada tumbuh dan berkembang di wilayah negeri-negeri *Nanhai* (Wilayah Laut Selatan)”. Tsao Yung-Ho memperkirakan bahwa komunikasi timbal balik dalam bidang perdagangan, agama, budaya, dan politik antara Asia Tenggara dengan India maupun Tiongkok diduga sebagai awal dimulainya penanaman dan budi daya lada di Asia Tenggara. Budi

daya lada di Asia Tenggara merupakan respon dalam menanggapi tingginya permintaan lada oleh Tiongkok. Keterlibatan negara-negara Asia Tenggara dalam penanaman dan perdagangan lada juga sekaligus didukung oleh keuntungan yang dapat dihasilkan (Yung-Ho, 1982: 223).

Di wilayah Nusantara, lada mulai dikembangkan di Semenanjung Malaya, Sumatera, dan Jawa. Sriwijaya yang merupakan salah satu kemaharajaan bahari di Asia Tenggara juga telah menggantungkan ekonominya dari ekspor lada ke Tiongkok sejak permulaan abad ke-10. Pada masa keemasan Sriwijaya pada sekitar abad ke-11 tercatat ada beberapa upeti berupa lada yang dikirimkan ke Tiongkok pada masa Dinasti Song, yakni pada tahun 1017 dan 1157 yang berjumlah 10750 kati atau sekitar 5 ton, serta pada tahun 1178 berjumlah 1550 kati atau sekitar 5 kuintal. Data yang disampaikan mengenai jumlah upeti lada yang cukup besar oleh Sriwijaya ini juga diperkirakan bahwa telah terdapat pusat-pusat penanaman lada di wilayah Sriwijaya. Setelah mundurnya Sriwijaya, para pedagang Tiongkok mulai mengalihkan perdagangan lada ke Jawa. Masuknya lada ke Tiongkok selain melalui perdagangan juga melalui upeti-upeti yang dikirimkan oleh penguasa-penguasa di wilayah Asia Tenggara (Yung-Ho, 1982: 229).

### **Jejak Awal Perdagangan Lada di Wilayah Banten dan Berdirinya Kerajaan Banten Girang**

Sejak abad ketujuh Sriwijaya telah tampil sebagai kekuatan maritim yang sangat disegani di kawasan Selat Malaka hingga Laut Jawa, bahkan hingga mencapai Teluk Benggala dan Laut Natuna. Sriwijaya menciptakan kota-kota pelabuhan yang bukan saja menjadi tempat singgah para pedagang mancanegara, melainkan juga menjadi pasar yang menjual berbagai produk hasil bumi dan

kerajinan dari berbagai wilayah Asia mulai dari Timur Tengah, Persia, Kepulauan Nusantara, Asia Daratan, hingga ke Tiongkok. Hubungan antara Sriwijaya dan Tiongkok memberikan banyak keuntungan ekonomi dan politik bagi Sriwijaya. Sriwijaya tidak saja menjamin armada dagang Tiongkok untuk berlabuh untuk singgah dan berdagang, tetapi juga memberikan jaminan keamanan bagi para pedagang Tiongkok untuk bebas berlayar tanpa khawatir terhadap serangan bajak laut di sepanjang perairan Sriwijaya. Sriwijaya bukan hanya menggantungkan ekonominya dari pajak perdagangan atau pabean kapal-kapal yang singgah di wilayahnya, melainkan juga dari kekayaan hasil bumi dan mineral. Lada merupakan produk hasil bumi Sriwijaya yang memberikan keuntungan besar bagi perkembangan ekonomi Sriwijaya. Pada masa awal masa kekuasaan Sriwijaya, lada diperkirakan baru dikembangkan sebagai tanaman produksi. Perkembangan produksi lada di Sriwijaya diperkirakan merupakan respon dari tingginya permintaan Tiongkok terhadap komoditas lada sejak masa Dinasti Tang. Budi daya lada kemudian mulai dikembangkan di wilayah-wilayah Sumatera bagian selatan yang meliputi Palembang, Jambi, Lampung, hingga ke Banten yang ketika itu merupakan daerah-daerah vassal Sriwijaya (Yung-Ho, 1982: 223, 226; Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1996: 118-119; Guillot, 2008: 25-26; Hall, 2011: 228).

Claude Guillot menyatakan bahwa Kerajaan Banten Girang kemungkinan berdiri sekitar abad ke-10 Masehi. Wilayah kerajaan ini menurut Guillot meliputi wilayah pesisir barat Jawa bagian barat hingga sepanjang aliran Sungai Citarum. Claude Guillot juga mengajukan hipotesis bahwa kerajaan ini memiliki keterkaitan dengan jejak musnahnya Kerajaan Mataram kuno di Jawa Tengah yang berdekatan periodenya dengan munculnya Kerajaan Banten Girang. Guillot memperkirakan bahwa Banten

Girang didirikan oleh beberapa orang Jawa yang enggan untuk mengikuti perpindahan Kerajaan Mataram kuno ke Jawa Timur. Mereka lebih memilih menuju ke arah barat dan mendirikan suatu wilayah baru atas izin dari Sriwijaya yang merupakan penguasa atas wilayah tersebut. Banten Girang menurut Guillot juga meminta izin kepada Sriwijaya untuk tetap mempertahankan agama dan budaya Hindu Siwa yang telah mereka anut sebelumnya. Pada tahun 992 hingga 993, Banten Girang diduga melakukan pemberontakan untuk melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Sriwijaya. Guillot memperkirakan bahwa ada pembalasan dari Sriwijaya pada tahun 1016 Masehi hingga akhirnya wilayah ini kembali dikuasai Sriwijaya pada tahun 1030 Masehi (Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1996: 111-118; Guillot, 2011 (2008): 20-23).

Penanaman lada yang ada di wilayah Kerajaan Banten Girang merupakan perluasan dari budi daya lada pada masa Sriwijaya. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat bahwa Banten Girang pernah menjadi *vassal* dari Sriwijaya paling tidak selama dua abad (Guillot, 2011 (2008): 25-26). Tsao Yung Ho dalam *Pepper Trade in East Asia* mengatakan bahwa Sriwijaya dan Champa merupakan pemasok utama lada ke Tiongkok terutama pada sekitar abad kesepuluh dan kesebelas atau pada masa Dinasti Song. (Yung-Ho, 1982: 227-228). Sriwijaya kemungkinan telah mengembangkan perkebunan-perkebunan lada di wilayahnya hingga ke wilayah Banten Girang. Lalu lintas perdagangan lada antara Tiongkok dan Sriwijaya kemungkinan telah berlangsung sejak masa Dinasti Tang pada abad ketujuh hingga abad kesepuluh. Hal ini mengingat adanya “Buddha Kosmopolis” yang terjalin ketika itu antara India hingga Tiongkok. Kedekatan antara Dinasti Buddha di India, Asia Tenggara, hingga Tiongkok inilah yang kemungkinan menjadi awal budi daya lada di wilayah Asia Tenggara. Kondisi ini

pun juga diperkuat dengan adanya pertukaran-pertukaran pengetahuan yang terjalin melalui aktifitas para sarjana-sarjana Budha.

Kajian Claude Guillot, Lukman Nurhakim, dan Sonny Wibisono (1996) mengenai peninggalan-peninggalan arkeologis Banten Girang pada abad ke-10 hingga abad ke-16 memberikan gambaran yang menarik dari kondisi kehidupan masyarakat di wilayah ini. Keterangan Tsao Yung-Ho dan Chau Ju Kua mengenai aktivitas perdagangan lada, serta daerah-daerah yang menjadi daerah penanaman lada Kerajaan Sriwijaya rupanya dapat dibuktikan pula dengan peninggalan-peninggalan arkeologis di wilayah Banten Girang. Penaklukan Banten Girang oleh Sriwijaya kemungkinan berlangsung sejak tahun 1016 dan berakhir pada tahun 1030 berdasarkan dari prasasti-prasasti yang ditemukan di Lampung dan telah dikaji oleh Damais (Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1996: 115-116; Guillot, 2008: 22-25).

Selama dua abad dibawah pengaruh Sriwijaya, Banten Girang kemungkinan menjadi wilayah yang oleh Sriwijaya dikembangkan menjadi salah satu daerah penghasil lada. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tsao Yung-Ho bahwa Sriwijaya merupakan pemasok utama lada ke Tiongkok. Chau Ju Kua pun pada tahun 1225 juga menyatakan bahwa lada yang tiba di pelabuhan Guangzhou juga berasal dari wilayah *Sin-to* yang merupakan *vassal* Sriwijaya (Palembang) (Hirth dan Rockhill, 1911: 62, 70; Yung-Ho, 1982: 227-228; Ariwibowo, 2021: 87-88). Para pedagang Tiongkok kemungkinan juga langsung membeli lada di Pelabuhan Banten. Hal ini diketahui dari peninggalan-peninggalan keramik Tiongkok yang berasal dari abad ke-11 hingga abad ke-13. Guillot, Nurhakim, dan Wibisono lebih lanjut mengatakan bahwa periode ini merupakan salah satu periode kemakmuran bagi Banten

Girang. Kemakmuran yang diperoleh dari perdagangan lada dengan para pedagang Tiongkok menandai periode keemasan Banten Girang. Pengaruh Banten Girang pada periode ini juga berkembang hingga ke wilayah Lampung. Beberapa situs di wilayah Lampung seperti Pugungraharjo, Nagarasaka, dan Bentengsari yang dekat dengan aliran Sungai Sekampung (Way Sekampung) menunjukkan karakteristik budaya yang sama dengan unsur-unsur budaya Banten Girang (Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1997: 119; Ariwibowo, 2021: 90).

Perluasan pengaruh Banten Girang hingga ke wilayah Way Sekampung merupakan suatu gejala yang menarik dalam melihat perluasan perkebunan lada sejak abad ke-11 hingga ke-13 di wilayah Lampung. Wilayah Way Sekampung (Sekampong) merupakan salah satu pusat penghasil lada terbesar pada masa kekuasaan kolonial Belanda pada abad ke-19 dan abad ke-20. Sekampong pada tahun 1914 memiliki lebih kurang 2400 *bau* luas penanaman lada (Peppercultuur, 1914: 38-39). Luasnya daerah penanaman lada di wilayah tersebut apabila dihubungkan dengan hasil kajian arkeologis mengenai peninggalan-peninggalan pusat perkotaan masa Banten Girang kiranya dapat dilihat bahwa pusat penanaman lada pada masa kolonial memiliki jejak yang hampir serupa dengan masa dari enam abad sebelumnya (Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1997: 119).

Pada awal abad ke-16, Tome Pires juga mencatat mengenai hubungan perdagangan antara Banten dengan Lampung, meskipun Pires tidak menyebutkan bahwa wilayah Sekampung dan Tulang Bawang merupakan

vasal dari Banten Girang ataupun Pajajaran.<sup>2</sup> Di dalam catatan Pires tergambar aktivitas perdagangan dari Sekampung serta Tulang Bawang yang secara teratur dalam jumlah besar berdagang dengan orang-orang Sunda dan Jawa. Para pedagang dari Sekampung membawa berbagai produk bahan makanan seperti sayur-mayur, daging, beras, dan buah ke pelabuhan-pelabuhan Sunda. Wilayah Sekampung dan Tulang Bawang memiliki komoditas unggulan berupa kapas, lada, damar, madu, dan sedikit emas. Pires mengatakan bahwa lada yang berasal dari kedua wilayah ini memiliki kualitas yang baik (Cortesao, 1944 (Vol. 1): 158-160).

Pierre Beaujard memberikan keterangan tambahan bahwa para pedagang Tiongkok yang membeli lada di Banten Girang tidak berasal langsung dari Tiongkok, tetapi para pedagang Tiongkok yang menetap di Jambi atau Palembang. Beaujard mengisahkan mengenai Wang Yunmao yang merupakan seorang pedagang yang berasal dari Quanzhou dan menetap di Sriwijaya

---

<sup>2</sup> Tome Pires menyebutkan wilayah Sekampung dan Tulang Bawang pada abad ke-16 dipimpin oleh seorang *Pate* yang tidak berada dibawah kekuasaan manapun. Para pedagang dari wilayah ini dapat berdagang hingga ke Tuban dan Gresik, meskipun pelabuhan-pelabuhan di wilayah Sunda tetap menjadi prioritas dalam aktivitas perdagangan mereka. Para pedagang dari Sekampung dan Tulang Bawang menurut Pires bahkan berlayar bersama para pedagang asal Gujarat untuk berlayar menuju Jawa maupun Malaka. Kondisi ini menjadi diskusi menarik apabila pada abad ke-13 dikatakan bahwa sebagian wilayah Lampung berada di bawah pengaruh Banten Girang, lalu pada abad ke-16 wilayah Lampung menjadi sebuah wilayah independen, kemudian baru pada masa Maulana Hasanuddin, wilayah ini kembali berada dibawah kendali Banten. Kemungkinan yang terjadi adalah ketika Banten Girang berada dibawah kekuasaan Pajajaran sejak awal abad ke-15, wilayah Sekampung, Tulang Bawang, dan Semangka telah lepas juga dari pengaruh kekuasaan Banten Girang. Pajajaran kemungkinan juga tidak memperlebar kekuasaannya hingga ke daerah-daerah yang menjadi vasal Banten Girang di wilayah Lampung (Cortesao, 1944 (Vol. 1): 158-160).

pada abad ke-12. Yunmao menjalankan usaha pelayaran sekaligus menjadi agen perdagangan yang menjadi penghubung antara Sriwijaya dengan Tiongkok. Aktivitas perdagangan Yunmao meliputi wilayah-wilayah kekuasaan Sriwijaya di wilayah Malaka, Sumatera, Semenanjung Malaya, dan termasuk ke Jawa. Menurut Beaujard, setelah 10 tahun berada di Sriwijaya, Wang Yunmao kembali ke Tiongkok dengan keuntungan yang sangat besar (Beaujard, 2019 (vol.2): 263; Ariwibowo, 2021: 91).

Perdagangan yang dilakukan oleh Wang Yunmao dapat juga memberikan pandangan bahwa telah tercipta perdagangan intraregional di wilayah Sriwijaya di mana orang Tiongkok juga turut menjadi pelaku dari rangkaian aktivitas niaga ini. Hal ini kemungkinan dapat menjawab alasan mengapa banyak ditemukan keramik-keramik yang digunakan untuk keperluan sehari-hari di Banten Girang. Kajian-kajian yang telah dilakukan terhadap keramik-keramik yang ditemukan di situs-situs arkeologis Banten Girang diketahui bahwa sebagian besar keramik yang ditemukan berasal dari periode abad ke-11 hingga abad ke-14. Marie-France Dupoizat dan Naniek Harkantingsih kemudian mengaitkan ini dengan ramainya aktivitas perdagangan dengan Tiongkok di wilayah Banten Girang pada periode tersebut. Claude Guillot berdasarkan temuan-temuan keramik di Banten Girang tersebut, terutama sebagian yang merupakan keramik berkualitas baik dan bernilai tinggi menyimpulkan bahwa perdagangan di wilayah ini pada periode abad ke-10 hingga abad ke-14 telah membawa kemakmuran dan kekayaan bagi sebagian masyarakat Banten Girang (Dupoizat dan Harkantingsih dalam Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1997: 141-142, 145; Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1997: 87, 119, 121-122; Ariwibowo, 2021: 91).

### **Banten Girang dalam Aktifitas Perniagaan Maritim di Nusantara**

Chau Ju Kua (Zhao Rugua) dalam laporan perjalanan yang ia terima dari para pedagang yang baru kembali dari Asia Tenggara menyebutkan beberapa pusat produksi lada pada periode sekitar abad kesebelas hingga awal abad kedua belas. Jawa (*Sho-po, Sho-pu, Chau-wa*) merupakan pelabuhan besar yang menjual berbagai jenis produk hasil bumi dan mineral. Pasokan lada dari Jawa merupakan salah satu yang paling besar yang berasal dari wilayah *Nanghai*, selain dari wilayah bagian utara Sumatera, para pedagang dari mancanegara dapat membeli lada dari Jawa karena harga yang murah dan memiliki kualitas yang baik. Chau Ju Kua juga mengatakan bahwa pemerintah Tiongkok sempat melarang pembelian lada dari Jawa, sebab kerap kali pembelian lada dilakukan dengan menggunakan mata uang perunggu yang diselundupkan dari Tiongkok sehingga mengurangi pasokan perunggu di wilayah tersebut. Selain lada, rempah-rempah yang berasal dari pelabuhan Jawa antara lain kapulaga, pala, cengkeh, ketumbar, kemenyan, cendana, dan gaharu, sehingga ada kemungkinan bahwa Jawa pada periode abad ke-13 juga merupakan pelabuhan *entreport* dari pusat produksi rempah-rempah di bagian timur Nusantara. Menurut Chau Ju Kua di Jawa, lada juga digunakan dalam berbagai pengobatan seperti untuk meredakan sakit kepala hingga malaria (Hirth dan Rockhill, 1911: 77-78, 81, 83, 222; Hall, 2011: 155).

Chau Ju Kua dalam catatannya ini juga menyebut suatu daerah di Jawa bagian barat yang juga merupakan pusat penanaman lada, yakni *Sin-t'o* (Sunda/Banten Girang). Di dalam naskahnya, Chau Ju Kua menyebutkan bahwa *Sin-t'o* merupakan sebuah kota pelabuhan dengan lada sebagai komoditas utamanya. Menurut Chau Ju Kua, lada di

negeri ini merupakan lada terbaik yang ia temui di Jawa, bahkan jauh lebih baik dari lada yang ia temui di *Ta-pan* (Tuban) yang berada di timur Jawa. Di wilayah *Sin-t'o* lada ditanam di daerah-daerah perbukitan, lada yang ditanam di *Sin-t'o* memiliki bentuk biji yang lebih kecil, namun memiliki ukuran yang lebih berat dan rasa yang lebih tajam. (Hirth dan Rockhill, 1911: 70, 222; Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1996: 118-122; Ariwibowo, 2021: 89).

Meskipun memiliki kualitas lada yang lebih baik, namun para pedagang dari mancanegara enggan untuk mengunjungi *Sin-t'o*. Kondisi keamanan yang tidak terjamin dan tidak adanya kekuasaan yang kuat di wilayah ini kerap terjadi pembajakan dan perampokan terhadap para pedagang. Wilayah ini sendiri merupakan salah satu *vassal* dari Kerajaan Sriwijaya, namun lemahnya pengaruh kekuasaan turut pula menyebabkan terjadinya ketidakstabilan politik hingga mengganggu jaringan perdagangan di kawasan ini (Hirth

dan Rockhill, 1911: 62, 70; Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1996: 118-122).

Sebuah buku pelayaran berjudul *Shun Feng Shiang Sung* yang disusun pada tahun 1430 lalu kemudian disempurnakan pada tahun 1571 memberikan gambaran mengenai jaringan pelayaran di Nusantara hingga Tiongkok yang didominasi oleh para pedagang Tionghoa. *Shun Feng Hsiang Sung* berisi sekitar seratus rute perjalanan melintasi laut dan sungai, dua puluh tujuh diantaranya berada di Asia Tenggara. Meskipun dibuat pada tahun 1430, buku ini juga dapat digunakan untuk melihat arus lalu lintas perdagangan hingga periode abad ke-18. Hal ini dapat dilihat dari salah satu rute perjalanan yang kemungkinan terkait dengan arus perdagangan lada di Lampung dan Banten. Perjalanan dari Pulau Aur (sekitar lepas pantai Johor) ke Banten misalnya melalui Palembang, Muntok (Bangka), Lampung (Tulang Bawang, Seputih, dan Sekampung), dan Banten (Mills, 1979: 71, 77; Wade, 2013: 97).



Figur 3. Rute dan Jalur Perdagangan yang terdapat dalam buku *Shun Feng Hsiang Sung* (Sumber: J.V. Mills, 1979: 73)

Pelabuhan Banten pada abad ke-13 merupakan titik simpul penting dari aktifitas perniagaan rempah ataupun komoditas pangan lain di Nusantara. Pada masa tersebut penguasa Pelabuhan Banten adalah Kerajaan Banten Girang. Pelabuhan Banten ketika itu menurut catatan Cha Ju Kua memiliki pelabuhan yang sangat baik dengan kedalaman enam kaki. Sedikit menuju ke arah pedalaman dengan menggunakan rakit melalui sungai akan ditemui sebuah pasar yang sangat ramai dengan aktivitas perdagangan. Masyarakat Banten Girang dalam catatan Chau Ju Kua merupakan masyarakat agraris yang menghasilkan berbagai tanaman pangan seperti aneka buah-buahan, sayuran, dan tebu. Lada merupakan komoditas unggulan dari wilayah ini. Di Kerajaan Banten Girang, lada ditanam di daerah berbukit di wilayah pedalaman kerajaan tersebut. Kualitas lada dari Banten Girang lebih baik daripada lada-lada yang ditanam di wilayah pedalaman Jawa Timur (*Ta-pan*). Lada dari Banten Girang meskipun memiliki biji yang lebih kecil, namun memiliki ukuran yang lebih berat serta memiliki rasa yang lebih tajam, sehingga membuat lada yang dihasilkan oleh Banten Girang merupakan kualitas yang terbaik. Chau Ju Kua mengatakan meskipun memiliki dermaga, pelabuhan Banten di Kerajaan Banten Girang jarang disinggahi karena tidak aman bagi para pedagang asing.<sup>3</sup> Akibat dari kondisi tersebut, lada yang berasal dari wilayah ini seringkali dibawa ke Palembang

---

<sup>3</sup> Kondisi pelabuhan Banten yang tidak aman untuk perdagangan tersebut dinilai sebagai akibat mundurnya kekuasaan Sriwijaya. Kekacauan politik di Sriwijaya menyebabkan munculnya gejolak dan pergolakan di daerah-daerah kekuasaannya termasuk di Banten Girang. Situasi politik Sriwijaya inilah yang lalu dimanfaatkan oleh Banten Girang untuk bebas dari pengaruh kekuasaan Sriwijaya pada akhir abad ketiga belas (Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1996: 121-122).

ataupun Tuban untuk diperdagangkan. (Hirth dan Rockhill, 1915: 62, 70, 222-224; Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1996: 121-122).<sup>4</sup>

Rute perdagangan antara Banten dengan Palembang dan Tuban yang digambarkan oleh Cha Ju Kua juga terdapat dalam buku *Shun Feng Hsiang Sung* yang berasal dari abad ke-15. Buku *Shun Feng Hsiang Sung* meskipun disusun pada masa dua abad sesudah catatan Cha Ju Kua, namun tetap memberikan gambaran rute perdagangan yang tidak jauh berbeda seperti pada periode abad ke-13. *Shun Feng Hsiang Sung* mencatat bahwa para pedagang Tionghoa secara teratur menjadikan Banten sebagai pelabuhan penghubung atau pengumpul komoditas (*entrepot*) dari lalu lintas perdagangan Tuban ke Palembang atau ke Semenanjung Malaya. Banten menurut *Shun Feng Hsiang Sung* juga telah berkembang menjadi pelabuhan regional yang membangun jaringan perdagangan dengan Demak, Banjarmasin, bahkan hingga ke Pulau Timor. Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa dua abad setelah berita dari Cha Ju Kua kondisi laut di sekitar Banten rupanya telah cukup aman untuk menjadi tempat persinggahan dalam lalu lintas perdagangan di sekitar Laut Jawa dan Selat Sunda. Selain itu, Banten tetap menjadi sentra produksi komoditas lada seperti yang disampaikan oleh Ma Huan dalam *Yingyai Shenglan* pada sekitar abad ke-15 (Mills dan Chen-chun, 1970: 90-91; Mills, 1979: 77, 83-85).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Claude Guillot berdasarkan dari penemuan-penemuan arkeologis di sekitar pelabuhan Banten ditemukan beberapa potongan-potongan keramik dari Tiongkok pada abad ketiga belas menarik sebuah hipotesis bahwa pelabuhan ini secara teratur dikunjungi oleh para pedagang Tiongkok untuk membeli lada pada rentang periode tersebut (Guillot, 2008: 26).

<sup>5</sup> Claude Guillot mengatakan bahwa pada awal periode abad kelima belas bahwa Banten Girang merupakan *vassal* dari Kerajaan Pakuan Pajajaran yang berpusat di Pakuan. Pelabuhan Banten pada masa ini menurut Guillot mengalami kemunduran karena pusat perdagangan dipindahkan ke Sunda Kelapa yang lebih dekat dengan pusat kekuasaan Pajajaran. Hal inilah

Gambaran strategis jalur perdagangan maritim di Selat Sunda yang menjadi jalur utama lalu lintas maritim Kerajaan Banten Girang ataupun Kesultanan Banten pada masa sesudahnya disampaikan oleh Kenneth Hall (2011: 33-36) dalam pembahasannya mengenai zona maritim di Asia Tenggara dan Asia Timur. Menurut Kenneth Hall perairan Selat Sunda merupakan titik pertemuan tiga zona maritim pada masa itu, yakni Selat Malaka, Laut Tiongkok Selatan, dan Laut Jawa. Ketiga perairan ini merupakan jalur perdagangan yang sangat ramai sejak abad-abad pertama masehi. Komoditas-komoditas yang diperdagangkan melalui jalur ini telah menciptakan kemakmuran dan kekayaan bagi negara-negara yang berada di sekitarnya.



Figur 4. Jaringan Perdagangan Maritim di Kawasan Timur Asia Pada 100 – 1500 M (Sumber: *Kenneth Hall, 2011: 30*)

Selat Sunda merupakan titik pertemuan strategis dari lalu lintas perdagangan antarbangsa dengan membawa berbagai komoditas berharga mulai dari rempah-rempah, resin, tekstil, dan batu mulia.

yang oleh Guillot kemungkinan menjadi polemik mengenai pelabuhan Banten atau Sunda Kelapa yang dimaksudkan oleh Tome Pires pada sekitar tahun 1513-1515. Namun rupanya kondisi keterpurukan Banten Girang mulai berubah sejak paruh kedua abad kelima belas. Guillot mengatakan bahwa ada kemungkinan Banten Girang telah melepaskan diri dari pengaruh Pajajaran dan memulihkan kembali pelabuhan dan perdagangannya, serta membangun kembali jaringan-jaringan perdagangannya (Guillot, 2008: 28-29)

Ramainya lalu lintas maritim di sekitar Selat Sunda kemudian memunculkan kota-kota pelabuhan yang menjadi tempat singgah sementara, maupun sebagai pelabuhan *entrepot* yang menjadi pasar dari berbagai produk yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara. Kenneth Hall mencatat bahwa para penguasa yang menguasai jalur perdagangan antara Selat Sunda hingga Selat Malaka merupakan penentu dalam arus perdagangan timur dan barat. Hall mengatakan bahwa jalur perdagangan antara Selat Malaka dan Selat Sunda merupakan *periphery* dalam lalu lintas perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Produk-produk hasil hutan dari Sumatera, Kalimantan, dan Nusa Tenggara; beras dan hasil laut dari Jawa; aneka produk aromatik dari Nusa Tenggara; dan rempah-rempah dari Maluku dipasarkan dan diperdagangkan di pelabuhan-pelabuhan yang berada di jalur Selat Malaka dan Selat Sunda (Hall, 2011: 32).

Pertumbuhan dan kemajuan ekonomi yang muncul akibat ledakan perdagangan yang terjadi di wilayah pesisir barat Sumatera hingga pesisir timur Jawa rupanya juga terjadi di Banten Girang, meskipun wilayah ini diperkirakan masih berada di bawah pengaruh kekuasaan Kerajaan Pajajaran yang bercorak Hindu. Guillot memperkirakan bahwa Banten Girang mulai dikuasai oleh Pajajaran pada sekitar awal abad ke-15. Pajajaran kemudian juga memindahkan pusat aktivitas niaga Banten Girang dari Pelabuhan Banten ke Pelabuhan Sunda Kelapa yang memiliki jarak lebih dekat dari pusat pemerintahan Kerajaan Pajajaran di Pakuan (Guillot, 2008, 28).<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Claude Guillot berpendapat bahwa kemungkinan Kerajaan Pakuan Pajajaran menerapkan desentralisasi di dalam kekuasaannya, sehingga Kerajaan Banten Girang dapat mengelola aktivitas ekonomi dan perdagangan di wilayahnya. Guillot mengatakan

Gambaran perdagangan di Jawa bagian barat pada abad ke-15 dan abad ke-16 telah digambarkan oleh Tome Pires dalam karyanya *Suma Oriental* yang disusun pada tahun 1512-1515. Menurut Pires di Kerajaan Banten Girang terdapat empat pelabuhan, yakni Banten (Bantam), Pontang (Pomdag), Cigede (Chegujde), dan Tangerang (Tamgara). Pelabuhan yang besar kemungkinan adalah Banten, hal ini karena menurut Tome Pires *junk-junk* besar milik Tiongkok membuang sauh di pelabuhan ini. Pelabuhan Banten menurut Pires juga memiliki bandar perdagangan yang menjual berbagai komoditas seperti beras, bahan pangan, dan terutama lada. Tome Pires juga mengatakan bahwa terdapat sebuah kota yang dikelola dengan baik di pinggir sungai dekat dengan pelabuhan ini. Kota ini kemungkinan merupakan ibu kota dari Kerajaan Banten Girang yang memang terletak sekitar 10 km dari Pelabuhan Banten. Di kota ini di dalam catatan Pires dipimpin oleh seorang “kapten” dan ia adalah “orang yang sangat penting.” Pires menambahkan bahwa Pelabuhan Banten merupakan pelabuhan yang sangat penting di antara empat pelabuhan tersebut. Pelabuhan ini memiliki hubungan dagang yang erat dengan titik-titik perdagangan di Pulau Sumatera (Cortesao, 1944 (Vol. 1): 170; Wibisono, 2013: 114-115).

Pelabuhan yang cukup besar berikutnya di wilayah Banten Girang adalah Pelabuhan Pontang (*Pomdag*). Pelabuhan ini di dalam catatan Pires terletak di sudut paling timur

---

meskipun berada dibawah kekuasaan Pajajaran pada periode tersebut dan Sunda Kelapa menjadi pelabuhan utama Kerajaan Pakuan Pajajaran, tetapi terlihat bahwa Banten Girang dapat berhubungan langsung dengan Malaka dan menjadi Pelabuhan yang kaya. “Pemimpin Banten” sebut Guillot merupakan pemimpin yang Berjaya dan dihormati oleh para pedagang asing. Namun, Guillot juga berargumen bahwa peningkatan aktivitas perdagangan Banten Girang ketika itu juga kemungkinan dipengaruhi oleh melemahnya kekuasaan Pakuan Pajajaran sejak awal abad ke-16 (Guillot, 2008: 55-56).

Teluk Banten dan berada bibir sungai dan berbatasan dengan laut. Pelabuhan ini memiliki hubungan langsung dengan Pelabuhan Jepara yang ketika itu berada di wilayah kekuasaan Kesultanan Demak. Komoditas perdagangan yang diperdagangkan dari Pelabuhan Pontang antara lain lada, bahan makanan, dan beras. Pelabuhan Chegujde merupakan pelabuhan yang berada di dalam kota, sehingga pelabuhan ini sangat rama dengan aktivitas penduduk dan para pedagang. Pelabuhan Chegujde dapat dikatakan merupakan pelabuhan lokal atau rakyat karena pelabuhan ini menjadi titik singgah para pedagang lokal yang berasal dari Lampung (Tulang Bawang, Sekampung, dan Semangka), serta Pariaman dan Tiku (Agam) di Sumatera Barat. Meskipun pelabuhan ini merupakan tempat bongkar muat dan aktivitas para pedagang lokal, tetapi pelabuhan ini kerap disinggahi pula oleh para pelaut dan pedagang dari Tionghoa. Hal ini kemungkinan karena lada-lada yang berasal dari Sumatera pertama kali diturunkan di Pelabuhan Chegujde. Pelabuhan Chegujde seperti dengan Pelabuhan Banten dipimpin oleh seorang “kapten”, hal ini kemungkinan karena pelabuhan ini juga merupakan bagian dari wilayah perkotaan. Komoditas yang diperdagangkan di Pelabuhan Chegujde antara lain beras, sayur-sayuran, rempah, dan lada. Pelabuhan terakhir yang berada di wilayah Banten Girang adalah Tamgara. Pires mencatat kondisi di Pelabuhan ini tidak jauh berbeda dengan Pelabuhan Pontang dan Chegujde yang didominasi oleh aktivitas perdagangan lokal dan trans Jawa-Sumatera (Cortesao, 1944 (Vol. 1): 158-160, 170-171).

### **Runtuhnya Kerajaan Banten Girang**

Menjelang perluasan wilayah Demak ke wilayah Banten, perdagangan di Pelabuhan Banten maupun Sunda Kelapa tampak sangat aktif. Jaringan-jaringan perdagangan

seperti yang tergambar dalam Shun Feng Hsiang Sung ataupun yang diceritakan oleh Tome Pires menunjukkan bahwa Kerajaan Sunda maupun Banten Girang masih dapat menjalankan aktivitas perniagaannya di tengah dominasi para pedagang Muslim di sekitar zona-zona bahari Nusantara pada awal abad ke-16. Claude Guillot mengatakan bahwa pada awal abad ke-16, Kerajaan Banten Girang kemungkinan telah kembali menjadi negeri merdeka dan terlepas dari pengaruh Kerajaan Sunda (Pajajaran). Claude Guillot juga mengatakan bahwa kitab Shun Feng Hsiang Sung merupakan salah satu petunjuk yang membuktikan bahwa Pelabuhan Banten merupakan salah satu pusat perniagaan terpenting di wilayah Nusantara (Guillot, 2008: 29).

Kemakmuran dan keriuhan dalam perdagangan lintas bahari inilah yang kiranya menjadi alasan dibalik niatan kemaharajaan niaga Demak untuk menguasai wilayah Banten. Pelabuhan Banten yang masih dikuasai Dinasti Hindu menjadi bayang-bayang dibalik perkembangan kota-kota niaga Tionghoa-Muslim di Pesisir Timur Jawa. Guillot memperkirakan bahwa Demak sejak awal dekade 1520 telah melakukan serangan-serangan ke Pelabuhan Banten atau mungkin pula Sunda Kelapa. Hal inilah yang menurut Guillot yang menjadi dasar bagi para penguasa di Banten maupun Sunda meminta bantuan Portugis di Malaka (Guillot, 2008: 29)

Pada abad ke-15 seiring dengan melemahnya pengaruh Majapahit atas wilayah-wilayah di Pesisir Utara Jawa, kota-kota niaga seperti Demak, Jepara, Tuban, Gresik, dan Surabaya mulai membangun kekuatan hegemoninya atas perdagangan dan ekonomi di wilayah-wilayah bekas kekuasaan Majapahit. Kota niaga Demak menjadi yang utama dari kota-kota niaga pesisir ini dengan melakukan elaborasi antara kekuatan perdagangan dan politik Muslim yang berkembang pada masa itu. Demak

tumbuh menjadi kekuatan perdagangan terkemuka dengan menguasai jaringan-jaringan perdagangan nusantara melalui industri perkapalan dan pelayarannya. Kota Demak menjadi bandar dari jaringan pusat-pusat produksi di wilayah timur Nusantara. Perdagangan beras menjadi sumber utama penghasilan Demak yang diperoleh dari wilayah-wilayah pertanian dari daerah-daerah di sekitarnya. Pengaruh politik bahari Demak juga menyebar luas hingga ke Palembang dan Malaka. Demak juga menjadi suatu kota kosmopolitan yang disinggahi oleh para pedagang dari berbagai wilayah Asia seperti Arab, Persia, Gujarat, Melayu, dan Tiongkok (Lombard, 1996 (jil.2): 43-44).

H.J. de Graaf menyebutkan bahwa sebelum jatuhnya Banten Girang Sunan Gunung Jati dan putranya Hasanuddin telah mendirikan komunitas Muslim di Banten Girang. Claude Guillot mengatakan melalui pendirian komunitas Muslim di Banten, Sunan Gunung Jati juga mengamati kondisi Banten Girang sebelum melakukan upaya pengambilalihan kekuasaan. Pada masa menetap di Banten Girang ini Sunan Gunung Jati juga mengislamkan salah seorang petinggi Banten Girang yang dikenal dengan nama Ki Jongjo. Persiapan penaklukan Banten dilakukan setelah Raja terakhir Banten Girang yang dikenal dengan nama “Sanghyang” meninggal (Pigeaud dan de Graaf, 1974: 12; Guillot, 2008: 29, 60).

Serangan Demak dibawah Sunan Gunung Jati ke Banten diperkirakan berlangsung sejak akhir tahun 1526 hingga pertengahan tahun 1527. Perang perebutan Banten oleh Demak menurut pengamatan orang-orang Portugis telah membuat kekacauan dalam perdagangan lada yang kemudian orang-orang Tionghoa harus memuat lada jauh dari pelabuhan. Setelah penaklukan Banten Girang, pada tahun 1530 Kotaraja Banten Girang dipindahkan ke daerah pelabuhan agar semakin dekat dengan aktivitas perdagangan

yang sedang berkembang ketika itu. (Guillot, Nurhakim, dan Wibisono, 1997: 31; Guillot, 2008: 29, 60-61).

Penaklukan Banten Girang oleh pasukan Demak yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati dan putranya Maulana Hasanuddin menjadi awal dari berdirinya imperium Dinasti Islam di wilayah pesisir barat Pulau Jawa. Dinasti Islam di Banten berdiri di atas fondasi ekonomi dan perdagangan yang telah dibangun oleh Kerajaan Banten Girang selama rentang periode abad ke-10 hingga abad ke-16. Fondasi ekonomi dan perdagangan ini menjadi modal penting bagi Kesultanan Banten di bawah Maulana Hasanuddin untuk menempatkan posisi Kesultanan dalam aktivitas dan dinamika perdagangan bahari pada masa tersebut. Kesultanan Banten segera dapat menempatkan diri dalam aktivitas ledakan ekonomi global pada abad ke-16 yang sangat ditunjang oleh kebangkitan kosmopolitanisme perdagangan Islam di wilayah Samudera Hindia.

Kesultanan Banten tidak saja memanfaatkan jaringan perdagangan yang telah dibangun oleh Banten Girang, tetapi juga mereka memanfaatkan perdagangan dan budi daya lada yang sejak abad ke-13 merupakan komoditas ekspor utama Banten Girang. Perdagangan dan budi daya lada inilah yang menjadi fondasi utama dalam pembangunan Banten pada periode awal kesultanan. Lada merupakan komoditas paling menguntungkan ketika itu juga telah membantu kesultanan dalam membangun hegemoni politiknya di wilayah barat Pulau Jawa. Pemindahan Ibu Kota Banten ke wilayah pesisir yang dilakukan oleh Maulana Hasanuddin setelah penaklukan Ibu Kota Banten Girang yang berada di wilayah pedalaman menjadi titik sentral dalam menempatkan Kesultanan Banten untuk terlibat dalam aktivitas perdagangan global. Sony Wibisono menyampaikan bahwa pemindahan ibu kota ke wilayah

pelabuhan telah menciptakan sebuah kawasan perdagangan dan ekonomi yang terpadu. Aktivitas ekonomi dan perdagangan ditunjang oleh pembangunan beragam fasilitas yang mendukung perkembangan ekonomi dan politik Kesultanan Banten (Wibisono, 2013: 117-118).

Perkembangan perdagangan dan ekonomi di kawasan Nusantara pada periode abad ke-15 hingga abad ke-16 telah mengubah berbagai struktur kehidupan masyarakat di wilayah ini. Pelayaran Cheng Ho yang dimulai pada tahun 1403 tidak bisa dipungkiri telah menyebabkan berbagai perubahan di kawasan Nusantara maupun Samudera Hindia. Pelayaran Cheng Ho menjadi pembuka dari aktivitas kosmopolis dunia Islam menggantikan periode kosmopolis Buddha yang mulai runtuh sejak abad ke-14. Kosmopolis Islam inilah yang menjadi awal dari kebangkitan ekonomi, perdagangan, politik, dan pengetahuan Islam di wilayah Samudera Hindia hingga Laut Timur Tiongkok. Perlawanan terjadi terhadap struktur-struktur lama dinasti-dinasti Hindu-Buddha dan menggantinya dengan dinasti Islam yang berkembang secara universal ketika itu. Pierre Beaujard menyebutkan bahwa perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara telah turut menciptakan berkembangnya “Kesultanan Niaga” (*Merchant Sultanate*) di sepanjang garis-garis pantai. Kosmopolis Islam yang berkembang di atas reruntuhan Kosmopolis Buddha di Nusantara menurut Beaujard telah mendorong terciptanya jaringan-jaringan perdagangan antara kota-kota niaga dan kota-kota produksi yang lebih luas dari masa sebelumnya. Jaringan ini menciptakan suatu jalinan yang saling berkesinambungan sehingga kemakmuran terjadi di hampir kota-kota pesisir di Nusantara. Proses pembentukan jaringan perdagangan ini diciptakan baik melalui jalan damai maupun invasi melawan kekuatan-kekuatan yang telah

mapan. Lalu lintas perdagangan berbagai komoditas hasil bumi maupun industri untuk memenuhi permintaan dua pasar besar pada masa itu, yakni Tiongkok dan Timur Tengah yang merupakan esensi penting dari ledakan ekonomi pada masa tersebut. Lada dan rempah-rempah menjadi komoditas utama yang mewarnai aktivitas niaga ini. Pada periode-periode setelah berdirinya Dinasti Islam di Banten pada tahun 1530, lada dan rempah-rempah akan membawa kota-kota niaga Islam di Nusantara pada puncak-puncak kejayaan baharinya, sekaligus juga akan membawa petaka dan kehancuran yang tidak pernah terbayangkan sejak masa-masa sebelumnya dengan kehadiran para pedagang dan kolonialis Eropa (Beaujard, 2019 (Vol. II): 496-514).

## PENUTUP

Wilayah Banten pada masa sebelum berdirinya Kesultanan Banten pada tahun 1527 telah memainkan posisi penting dalam arus dan jaringan perdagangan di kawasan perairan Nusantara. Produksi lada yang menjadi komoditas utama yang menjadikan Banten pada masa Banten Girang memperoleh kegemilangan dalam aktifitas perdagangan lintas bahari ketika itu seiring dengan meningkatnya permintaan lada untuk pasar global terutama dari Tiongkok dan Mediterania. Letak strategis Selat Sunda yang menjadi salah satu zona bahari utama di wilayah Asia Tenggara turut menjadi faktor pendukung berkembangnya Banten Girang dalam lalu lintas perdagangan. Masyarakat Banten Girang diperkirakan juga telah membangun jaringan-jaringan bahari dengan para pedagang dari berbagai bangsa sehingga menjadikan Pelabuhan Banten Girang ketika itu bukan saja menjadi tempat singgah melainkan juga menjadi *entreport* yang menjual berbagai produk-produk perdagangan penting dari berbagai kawasan

Nusantara maupun pelabuhan-pelabuhan lain dari berbagai kawasan atau pelabuhan di Samudera Hindia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, Gregorius Andika. (2021). Pertiagaan Bahari Sriwijaya pada Masa Dinasti Song. *Jurnal Panalungtik* Vol. 4 No. 2, Desember 2021, hlm. 75 – 96.
- Beaujard, Philippe. (2019). *The Worlds of the Indian Ocean: A Global History, Volume II: From the Seventh Century to the Fifteenth Century CE*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaudhuri, K.N. (1985). *Trade and Civilisation in Indian Ocean: an Economic History from Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Christie, Jan Wisseman. (1998). *Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A.D.* *Journal of the Economic and Social History of the Orient* Vol. 41; Iss. 3, hlm. 344-381.
- Cortesao, Armando. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Fransisco Rodrigues* (Vol.1). London: Hakluyt Society.
- Guillot, Claude. (2011 (2008). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Guillot, Claude., Lukman Nurhakim, dan Sonny Wibisono. (1996). *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologi di Banten Girang 932? – 1526*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gung Wu, Wang. (1958). “*The Nanhai Trade: A Study of The Early History of Chinese Trade in The South China Sea*”. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 31, No. 2 (182), hlm. 1, 3-135.

- Hall, Kenneth R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- \_\_\_\_\_. (2014). “European Southeast Asia Encounters with Islamic Expansionism, circa 1500–1700: Comparative Case Studies of Banten, Ayutthaya, and Banjarmasin in the Wider Indian Ocean Context”. *Journal of World History*, Volume 25, Numbers 2-3, June/September 2014, hlm. 229-262.
- Jack-Hinton, C. (1964). *Marco Polo in South-East Asia: A preliminary essay in reconstruction*. *Journal of Southeast Asian History*, 5(2), 43-103. doi:10.1017/S0217781100000946
- Hirth, Friedrich dan W.W. Rockhill. (1911). *Chau Ju-kua: On the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries*. St. Petersburg: Printing Office of the Imperial Academy of Sciences.
- Ju-Kang, Tien. (1981). “Chêng Ho’s Voyages and the Distribution of Pepper in China”. *Journal of the Royal Asiatic Society*, Volume 113, Issue 2, (April 1981), hlm. 186-197.
- Jung-Pang, Lo dan Bruce A. Elleman (eds). (1957 (2012, rev.)). *China as a Sea Power, 1127-1368: A Preliminary Survey of the Maritime Expansion and Naval Exploits of the Chinese People during the Southern Song and Yuan Periods*. Hongkong: Hongkong University Press.
- Komroff, Manuel. (1926). *The Travels of Marco Polo*. New York: The Modern Library.
- Lombard, Denys. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meilink-Roelofs, M. A. P., (1962). *Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Miksic, John. “Introduction” dalam Dashu, Qin dan Yuan Jian. (2015). *Ancient Silk Trade Routes: Selected Works from Symposium on Cross Cultural Exchanges and Their Legacies in Asia*. Singapore: World Scientific. (Hlm. 1-17).
- Mills, J.V. (1979). “Chinese Navigators in Insulinde about A.D. 1500”. *Archipel*, volume 18, 1979. *Commerces et navires dans les mers du Sud*, hlm. 69-93.
- Mills, J.V.G dan Feng Chen Chun. (1979). *Ma Huan: Ying-Yai Sheng-Lan ‘The Overall Survey of The Ocean’s Shores’*. Cambridge: Cambridge University Press/ The Hakluyt Society.
- Pigeaud, Theodore G. Th., dan H. J. De Graaf. (1976). *Islamic States in Java 1500-1700*. Amsterdam: Springer Netherlands.
- Rockhill, W.W. (1914). “Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean During the Fourteenth Century (part I)”. *T’oung Pao*, Volume 15: Issue 1, (1 January 1914), hlm. 419-447.
- \_\_\_\_\_. (1915). “Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean During the Fourteenth Century: Java and The Eastern Archipelago (part II)”. *T’oung Pao*, Volume 16: Issue 1, (1 January 1915), hlm. 236-271.
- Sen, Tansen. (2003). *Buddhism, Diplomacy, and Trade: The Realignment of Sino-Indian Relations, 600-1400*. Honolulu: Association for Asian Studies, Inc and University of Hawai’i.

- \_\_\_\_\_. (2014). “*Maritime Southeast Asia between South Asia and China to The Sixteenth Century*”. TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia / Volume 2 / Issue 01 / January 2014, hlm. 31 – 59.
- \_\_\_\_\_. (2018). “*Yijing and the Buddhist Cosmopolis of the Seventh Century*” dalam Saussy, Haun (eds.). (2018). *In Texts and Transformations: Essays in Honor of the 75th Birthday of Victor H. Mair*. Amherst: Cambria.
- Sumanto Al Qurtuby. (2009). “*The Tao of Islam: Cheng Ho and the Legacy of Chinese Muslims in Pre-Modern Java*”. *Studia Islamika*, Vol. 16, No. 1, 2009, hlm. 51-78.
- Sung-II, Jeong. (2016). *The Silk Road: Encyclopedia*. Seoul: Seoul Selection.
- Ueda, Kaoru. (2015). “*An Archaeological Investigation of Hybridization in Bantenese and Dutch Colonial Encounters: Food and Foodways in The Sultanate of Banten, Java, 17th-Early 19th Century*”. Dissertation. Boston University Graduate School of Arts and Sciences.
- Wibisono, Sonny. (2013). *Bina Kawasan di Negeri Bawah Angin: Dalam Perniagaan Kesultanan Banten Abad Ke-15-17*. Kalpataru, *Majalah Arkeologi* Vol. 22 No. 2, November 2013: 61-122.
- Yung-Hao, Ts’ao. (1982). “*Pepper Trade In East Asia*”. *T’oung Pao*, LXVIII, 4-5 (1982), hlm. 221-247.